
PERAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS V DI SEKOLAH DASAR INPRES ILIGETANG

Hermus Hero*, Maria Ermalinda Sni

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan
Universitas Nusa Nipa, Indonesia

Korespondensi. E-mail: edo_cddpon@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran orang tua dalam meningkatkan prestasi belajar anak di Sekolah Dasar Inpres Iligetang tahun ajaran 2016/2017. Selain itu tujuan lain dari penelitian ini adalah untuk menyadarkan para orang tua wali siswa kelas V Sekolah Dasar inpres Iligetang Tahun Ajaran 2016/2017 agar menerapkan peran orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Penelitian ini merupakan Penelitian kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SD Inpres Iligetang Maumere yang berjumlah 25 siswa yang terdiri dari 10 laki-laki dan 15 perempuan. Sumber data berasal dari guru dan orang tua siswa atau wali. Teknik pengambilan sampel sebagai sumber data dalam penelitian adalah *snowball sampling*. Validitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik keabsahan konstruk, keabsahan internal, keabsahan eksternal dan reliabilitas. Prosedur penelitian melalui 3 tahap yaitu tahap penjajagan, eksplorasi dan tahap *member check*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui peran orang tua dalam belajar siswa dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Peningkatan prestasi belajar siswa menunjukkan suatu hasil yang positif dari sebelumnya. Terbukti dari nilai-nilai yang diperoleh di kelas dan juga melalui tugas yang diberikan oleh guru. Simpulan penelitian ini adalah penerapan peran orang tua dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Kata Kunci: Peran Orang Tua, motivasi belajar siswa

THE ROLE OF PARENTS IN IMPROVING STUDENT MOTIVATION OF CLASS V IN ILIGETANG ELEMENTARY SCHOOL OF ILIGETANG

Abstract

This study aims to determine the role of parents in improving children's learning achievement in Elementary School Inpres Iligetang academic year 2016/2017. In addition, another purpose of this research is to awaken the parents of guardian of grade V elementary school inpres Iligetang Academic Year 2016/2017 to apply the role of parents in improving students' learning motivation. This research is descriptive qualitative research. In this research, the researcher use data collecting by observation method, interview and documentation. The subjects of the study were the students of grade V SD Inpres Iligetang Maumere with 25 students consisting of 10 men and 15 women. The source of the data comes from teachers and parents of students or guardians. Sampling technique as a source of data in research is snowball sampling. The validity of the data in this study uses construct validity techniques, internal validity, external validity and reliability. The research procedure through 3 stages of exploration, exploration and member check stage. The results showed that through the role of parents in learning students can improve student learning motivation. Improvement of student achievement shows a positive result from before. Evident from the values obtained in the classroom and also through the tasks assigned by the teacher. The conclusions of this research is the role of parents can improve students' learning motivation

Keywords: Role of Parents, Student Motivation

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar untuk mengubah tingkah laku manusia baik secara individu maupun berkelompok. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan dapat dikatakan sebagai sebuah upaya luhur dan mulia yang dengannya anak dicerdaskan dan keterampilannya diasah untuk menjadi manusia yang berguna dan bermutu bagi bangsa dan negara.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Untuk itu, keterlibatan orang tua merupakan salah satu aspek penting untuk turut meningkatkan motivasi belajar siswa.

Orang tua merupakan wadah pendidikan atau sekolah yang pertama dan utama bagi anak. Dalam hubungan dengan dunia pendidikan, orang tua adalah salah satu sekolah informal. Maka, orang tua sesungguhnya memiliki andil dan kontribusi yang signifikan terhadap motivasi belajar anak sebagai peserta didik. Orang tua juga mampu mendorong atau *men-support* anak untuk semakin giat dalam belajar. Dengan demikian, harus diakui bahwa motivasi dari orang tua sangat berpengaruh bagi proses pendidikan atau belajar anak. Oleh karena itu, orang tua harus sungguh menciptakan sebuah lingkungan pendidikan atau belajar yang baik bagi anak-anak. Orang tua perlu menjadi

motivator yang unggul dalam upaya pendidikan anak.

Motivasi merupakan sebuah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan sesuai dengan tujuan tertentu. Dari pengertian ini dapat dikatakan bahwa dalam dunia pendidikan motivasi belajar merupakan sebuah spirit yang perlu dimiliki oleh setiap peserta didik. Jika seorang anak (peserta didik) memiliki motivasi belajar yang baik maka ia akan terdorong untuk tekun dan giat dalam belajar. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Sardiman (1996:75) yang menyimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa (anak) yang sanggup menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar (anak didik/siswa) dapat tercapai. Namun, untuk membangun sebuah motivasi belajar yang baik diperlukan faktor-faktor pendukung.

Salah satu faktor pendukung dalam motivasi belajar anak ialah peran orang tua. Pendidikan dalam keluarga merupakan basis pendidikan yang pertama dan utama. Situasi keluarga yang harmonis dan bahagia akan melahirkan anak atau generasi penerus yang baik dan bertanggung jawab. Peran orang tua yang seharusnya adalah sebagai orang pertama dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan terhadap anak-anaknya. Dengan hal tersebut, kehidupan keluarga terutama peran orang tua merupakan lingkungan pendidikan pertama yang mempunyai peranan penting dalam menentukan dan membina proses perkembangan anak. Tidak menutup kemungkinan bahwa masalah yang dialami siswa di sekolah seperti rendahnya prestasi belajar siswa dan berhasil tidaknya proses belajar siswa merupakan akibat atau lanjutan dari situasi lingkungan keluarga yang tidak harmonis dan peran orang tua yang tidak dijalankan dengan baik.

Kurangnya perhatian dari peserta didik ini sesungguhnya dipengaruhi oleh motivasi belajar yang rendah. Hal lain yang juga turut menyebabkan minimnya semangat anak dalam mengikuti kegiatan proses belajar mengajar di kelas adalah lingkungan keluarga yang kurang kondusif. Artinya, lingkungan keluarga belum mampu memberikan motivasi belajar yang baik bagi anak, khususnya dalam membimbing dan mengarahkan karakter anak. Jika memang demikian, maka keluarga telah gagal menjadi motivator dalam mendidik karakter anak. Tujuan utama pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan menumbuhkan keterampilan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berkompeten.

Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia tersebut adalah dengan pendidikan formal di sekolah. Hal itu disebabkan oleh kenyataan bahwa orang tua belum mampu seutuhnya menjadi mitra sekolah dalam mendidik anak-anak. Banyak orang tua mudah menyerah dan pasrah atas perilaku dan kenakalan anak-anaknya, memberi kata-kata julukan tertentu untuk anak-anak yang nakal, memanjakan anak berlebihan, sering menyindir anak dengan kata-kata yang kurang sopan sehingga melemahkan motivasi belajar anak.

METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sugiyono (2015:15),

pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Obyek alamiah yang dimaksud oleh Sugiyono adalah obyek yang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti sehingga kondisi pada saat peneliti memasuki obyek, setelah berada di obyek dan setelah keluar dari obyek relatif tidak berubah. Dalam melakukan penelitian mengenai peran keluarga dalam

meningkatkan motivasi belajar siswa kelas V di Sekolah Dasar Inpres Iligetang, peneliti tidak mengatur kondisi tempat penelitian berlangsung.

Sumber data dalam penelitian kualitatif dapat diambil dari informan, tempat dan peristiwa, serta arsip atau dokumen yang berhubungan dengan permasalahan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti memilih orang tertentu yang dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan, selanjutnya berdasarkan data dan informasi yang diperoleh peneliti dapat menetapkan sampel lainnya yang dipertimbangkan akan memberikan data lebih lengkap (Sugiyono. 2015:301).

Berdasarkan pertimbangan jenis data kualitatif yang dibutuhkan berikut: Wawancara Orang tua Siswa Kelas V SD Inpres Iligetang, kuisisioner Orang Tua dan Siswa Kelas V SD Inpres Iligetang, wawancara Guru Wali Kelas V SD Inpres Iligetang, dokumen Wawancara Peneliti dan Orang Tua siswa Kelas V SD Inpres Iligetang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekolah Dasar Inpres Iligetang terdapat 275 siswa dan 18 tenaga kerja yang terdiri dari komponen kepala sekolah 1 orang, wakil kepala sekolah 1 orang, tenaga pendidik atau guru 15 orang, operator 1 orang, dan penjaga sekolah 1 orang. Dari ke 15 orang tenaga guru yang telah dinyatakan sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) sejumlah 12 orang termasuk guru kelas V yang keseluruhan siswa bimbingan menjadi subyek dalam penelitian ini. Guru kelas V merupakan salah satu responden yang diminta keterangan dalam rangka pengumpulan data dan pengelolaan data. Tenaga kependidikan di sekolah tersebut sejumlah 1 orang yang merupakan sarjana pendidikan yang bertugas merekam seluruh data administrasi sekolah termasuk data guru dan data siswa. Seluruh perkembangan akademik dan non akademik pada jaringan komputer sekolah, hal ini memudahkan

peneliti dalam proses pencarian dan penemuan data.

Pada Tapel 206/2017, SD Inpres Iligetang menetapkan beberapa kegiatan ekstrakurikuler guna menunjang pembentukan bakat dan minat siswa. Kegiatan ekstrakurikuler yang terdapat di Sekolah Dasar Inpres Iligetang antara lain: (1) bakti sosial, (2) olah raga, (3) kesenian, (4) pramuka. Masing-masing kegiatan ekstrakurikuler tersebut dikoordinir oleh 2 orang guru yang memiliki bakat dan kemampuan pada masing-masing bidang binaan, kegiatan ini terjadi secara rutin pada setiap sore dalam setiap pekan mulai pukul 15.30 – 17.00 wita. Sedangkan kegiatan pembelajaran di Sekolah Dasar Inpres Iligetang terjadi secara terencana dan sistematis, perencanaan dan sistematika proses belajar mengajar tersusun secara terjadwal, melalui roster yang dikeluarkan wakil kepala sekolah, pembelajaran mulai hari senin hingga hari jumat, dimulai pada pukul 07.15 – 12.00 wita, pada hari sabtu dilaksanakan kegiatan pengembangan diri.

Temuan lain dalam penelitian ini berupa masalah yang dihadapi oleh siswa, orang tua, dan guru. Dalam penelitian ini peneliti terlebih dahulu berkonsultasi dengan kepala sekolah SD Inpres Iligetang untuk menyampaikan penelitian yang akan berlangsung pada tanggal 03 Mei 2017 sampai dengan 19 Mei 2017, pada setiap pukul 08.15 – 11.00 wita di Sekolah, dan pukul 16.00 19.00 wita di rumah orang tua siswa. Penelitian ini memfokuskan pada kelas V SD Inpres Iligetang, dengan responden yaitu orang tua/wali siswa. Responden dalam penelitian siswa berjumlah 25 orang. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara terbuka yang mendalam terhadap orang tua siswa untuk mengetahui keadaan proses belajar siswa di rumah masing-masing, serta mengetahui kesulitan-kesulitan yang ada serta solusi yang diupayakan dalam mengatasi permasalahan yang terjadi. Sebelum mendeskripsikan hasil wawancara yang diperoleh, penulis menampilkan butir pertanyaan dalam proses

wawancara sebagai berikut: (a) Apakah Bapak/ibu mengecek perkembangan belajar anak setiap hari ketika di rumah? (b) Apakah bapak/ibu menanyakan kepada anak tentang cita-citanya? (c) Apakah Bapak/ibu selalu memiliki waktu bersama anak untuk mendiskusikan tentang cita-citanya? (d) Apakah bapak/ibu pernah memberikan penghargaan kepada anak ? (e) Fasilitas apa saja yang bapak/ibu sediakan bagi anak di rumah? (f) Kebiasaan positif apa saja yang sering ditanamkan oleh bapak/ibu di rumah? (g) Apa kebiasaan buruk yang sering dilakukan anak di rumah ? (h) Apakah bapak/ibu menyediakan waktu khusus bagi anak untuk belajar? (i) Apakah bapak/ibu menemani anak ketika belajar di rumah? (j) Apakah bapak/ibu membantu anak menjawab tugas yang dirasakan sulit oleh anak? (k) Apakah Bapak/Ibu menciptakan suasana belajar yang kondusif di rumah ketika anak sedang belajar misalnya mematikan TV dll? (l) Apakah ada ruang belajar khusus bagi anak bapak/ibu ketika belajar di rumah? (m) Apakah bapak/ibu Menyediakan buku pegangan bagi anak? (n) Apakah bapak/ibu Menyediakan buku penunjang bagi anak?

Berdasarkan butir pertanyaan-pertanyaan tersebut dan wawancara dengan responden, peneliti menemukan bahwa ada berbagai permasalahan. Dari berbagai permasalahan yang ditemukan peneliti diantaranya permasalahan tentang kasih sayang orang tua terhadap anak, lingkungan, dan kedisiplinan, faktor ekonomi yang kurang mencukupi kebutuhan hidup keluarga, sehingga orang tua kurang memotivasi anaknya disebabkan kesibukan dengan pekerjaan, orang tua yang merantau, karena kondisi ini anak di asuh oleh nenek atau keluarga lainnya, anak merasa bebas dan sesuka hati bergabung lingkungan setempat dimana mereka merasa aman dengan menghabiskan waktu untuk bermain mulai dari pulang sekolah hingga sore hari, pada malam harinya siswa melanjutkan dengan menonton TV, akhirnya tertidur, mereka tidak

mengindahkan belajar dan dianggap sudah biasa, menjadi hal yang tidak terlalu dikhawatirkan oleh orang tua/keluarga demikian adanya. Seperti yang diungkapkan responden terhadap peneliti melalui wawancara sebagai berikut :

“Tuntutan ekonomi sangat mempengaruhi kehidupan setiap keluarga, terutama orang tua harus pergi dan tinggalkan anak-anaknya demi melaksanakan tugasnya sebagai petani/buruh, tukang, pedagang, pegawai kantoran, guru bahkan pergi merantau, sehingga anak menjadi korban yaitu tidak ada perhatian, kasih sayang, pengaruh lingkungan, tidak disiplin “ (R3 /16 Mei 2017).

Hal serupa juga ditemukan dalam proses wawancara peneliti terhadap responden, dari jawaban yang diperoleh ternyata alasan yang diberikan terhadap pertanyaan tentang perhatian terhadap anak, dan jawaban yang diperoleh yakni orang tua lebih mementingkan pekerjaan daripada mengurus anak. Dari jawaban tersebut maka jelaslah bahwa banyak anak yang kurang merasakan kasih sayang dari orang tua. Sebagaimana yang diungkapkan oleh orang tua siswa dalam wawancara dengan peneliti sebagai berikut :

“Orang tua lebih mengutamakan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidup setiap hari, karena orang tua merasa bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan keluarga yang sesuai dengan tuntutan jaman, karena pekerjaan yang mereka tekuni adalah sebagai petani/buruh kasar, kuli bangunan, jualan di pasar . (R7/16 Mei 2017)

Masalah lain yang ditemukan peneliti bahwa siswa pendiam, mengelamun akibat keluarga yang kurang kondusif, ketakutan bila ke sekolah, karena takut dipukul oleh temannya, suka meniru adegan yang di tonton di TV. Hal ini ditemukan dalam wawancara orang tua siswa dengan peneliti sebagai berikut:

“ Anak pendiam, pemalu, sering mengelamun akibat orang tua tidak menciptakan keluarga yang rukun tetapi selalu ada permasalahan dalam keluarga, merasa takut ke sekolah

karena ancaman dari teman-teman sebaya juga anak yang sering murung serta menirukan adegan TV. ” (R6 /17 Mei 2017)

Dari hasil wawancara terhadap responden ditemukan permasalahan mengenai pergaulan anak. Disini lingkungan menjadi sumber dari perkembangan karakter anak, ditemukan bahwa sebagian anak memiliki tempat tinggal didaerah yang kurang kondusif, tidak disiplin, malas, suka melawan itu sudah menjadi rentetan permasalahan yang saling terkait. Dari masalah ini dikaitkan dengan permasalahan sebelumnya maka tidak dapat dipungkiri bahwa anak tidak dapat diatur dengan baik (susah diatur) karena anak telah terkontaminasi dengan lingkungan yang kurang kondusif sehingga terbawa kemana anak itu berada. Hal ini ditemukan dalam wawancara orang tua siswa dengan peneliti sebagai berikut:

“ Faktor lingkungan sangat mempengaruhi perkembangan karakter anak, sehingga anak cepat terpengaruh dan menghabiskan waktunya untuk bermain bersama teman-teman sebaya, tidak disiplin waktu, malas, suka melawan”. (R3/ 15 Mei 2017)

Adapun permasalahan yang peneliti temukan ketika wawancara bersama orang tua murid yaitu: siswa yang mengalami gangguan/penhimpitan saraf sehingga siswa tersebut sama sekali tidak bisa mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas. Ia sering tinggal kelas pada setiap akhir tahun/kenaikan kelas. Dari sering pengalaman yang mendalam, maka penyebabnya ialah anak mengalami penyakit step sejak lahir, ia sering kejang-kejang selama kurang lebih 3 bulan, berbagai cara orang tua usahakan tetapi selalu gagal, orang tua menyerah. Adapun solusi yang peneliti tawarkan yaitu: siswa bisa dipindahkan ke Sekolah Dasar Luar Biasa jalan Wairklau – Maumere, ia akan mendapatkan banyak pengalaman seperti menjahit, menyayi, menari, menulis dan lain-lain. Akhirnya orang siswa tersebut menanggapi solusi ini dengan baik. Hal ini

ditemukan dalam wawancara orang tua siswa dengan peneliti sebagai berikut:

“ Rendahnya daya tangkap siswa ini, sehingga ia sering tinggal kelas pada setiap akhir tahun pelajaran, akibatnya siswa tersebut mengalami penyakit step ketika kecil”. (R14/ 19 Mei 2017)

Permasalahan tentang kasih sayang orang tua ini dikarenakan hampir sebagian siswa dibiarkan sendirian di rumah tanpa pengawasan dan perhatian. Hal ini ditemukan peneliti ketika berincang-bincang dengan para siswa.

“ Siswa-siswi SD Inpres Iligetang yang mengalami hal yang sama yaitu orang tua membiarkan anaknya sendirian di rumah karena berbagai kesibukan diluar rumah, sehingga mereka dengan sesuka hati keluar rumah untuk mencari teman sebaya untuk bermain bersama” (R11 /09 Mei 2017)

Hal serupa juga ditemukan dalam proses wawancara peneliti terhadap responden dalam kegiatan proses belajar mengajar di kelas yaitu: pada umumnya anak-anak di kelas V baik, namun karena dari teman-teman yang suka mengganggu konsentrasi belajar siswa yang lain sehingga mengakibatkan suasana kelas jadi kacau/beribut. Siswa tidak bisa dibiarkan sendirian di kelas karena suasana kelas akan menjadi ramai, suka mengganggu teman, bercerita tidak pada tempatnya, malas kerjakan tugas, suka terlambat masuk kelas pada waktu pagi, absen, dan lain-lain. Cara yang ditempuh untuk mengatasi siswa yang bermasalah yaitu didekati, ajak bicara/cerita, menganggap siswa sebagai orang tua bukan menghakimi.

“Siswa-siswa kelas V, pada umumnya baik, namun ada juga sebagian yang harus ditangani secara serius dari Guru dan orang tua, sehingga kelakuan siswa mencerminkan nilai-nilai positif yang baik, menyadari bahwa sekolah ini sangat penting untuk masa depannya, mendekati anak yang bermasalah, ajak bicara dan kunjungi orang tua” (R1/9.5.17)

Dari permasalahan sebelumnya maka permasalahan tentang minimnya sorang siswa

temuan masalah ini lebih jelas terlihat pada lampiran hasil wawancara. Namun dari ulasan diatas sudah tergambar pokok permasalahan yang ditemukan peneliti. Sehingga tawaran peneliti tentang motivasi merupakan jalan keluar yang dapat ditempuh untuk oleh orangtua untuk menjadikan siswa sebagai generasi yang cerdas dan berbudi pekerti yang baik sesuai dengan yang diharapkan.

Disini sangat jelas orang tua memegang peranan penting agar anaknya dapat mempertahankan prestasi belajarnya. Orang tua dan guru juga mengharapkan agar siswanya rajin, giat dan tekun belajar di rumah dan di sekolah, agar mendapatkan nilai yang baik. Peranan orang tua dalam suatu keluarga cukup kompleks, di antaranya yaitu membimbing, membina, mengawasi dan memberikan pendidikan kepada anak-anaknya. Untuk melaksanakan tugas tersebut, tidaklah mudah, terlebih lagi bagi kedua Orang tuanya yang memiliki pekerjaan tetap di luar rumah, orang tua yang merantau, dan memiliki kesibukan-kesibukan lainnya. Hal ini menunjukkan adanya tugas rangkap dari orang tua, dimana setelah pulang bekerja, mereka dituntut suatu tanggung jawab yang cukup berat di rumah yaitu mengurus anak-anak, terutama yang berkaitan dengan bidang pendidikan. Mereka (siswa) perlu dibina, dibimbing dan diawasi dalam proses pembelajaran di rumah, bahkan yang sangat penting adalah siswa perlu diberikan motivasi agar lebih bersemangat dan bergairah dalam belajar sehingga memperoleh nilai yang maksimal.

Menurut Raho (2003:25), keluarga adalah salah satu kelompok atau kumpulan manusia yang hidup bersama sebagai satu kesatuan atau unit masyarakat terkecil yang terikat oleh hubungan darah, perkawinan atau ikatan lainnya, dan cenderung hidup bersama dalam satu rumah yang dipimpin oleh seorang kepala keluarga. Kepala keluarga dalam sebuah keluarga dapat diemban oleh seorang ayah atau sorang ibu tergantung sistem sosial yang diemban oleh suatu masyarakat.

Berkaitan dengan pendapat tersebut di atas, maka permasalahan-permasalahan tersebut di atas muncul tidak lepas dari peranan orang tua dan lingkungannya. Oleh karena itu keteladanan orang tua dalam keluarga sangat penting dan berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter anak.

Berdasarkan hasil pengamatan/*observasi*, wawancara secara mendalam terhadap peranan orang tua dalam memotivasi anak di rumah, terdapat beberapa hal penting yang peneliti klasifikasikan sebagai temuan penelitian. Temuan penelitian yang dimaksud adalah bentuk peranan orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Dalam melakukan pengalaman yang hampir sama di setiap rumah, digambarkan dalam bentuk hambatan yang dihadapi orang tua dalam memotivasi anaknya dalam mengerjakan PR, melaksanakan pelajaran tambahan/les serta kepatuhan mentaati perintah orang tua dan guru. Namun sebaliknya ada juga beberapa orang tua murid yang sadar akan kebutuhan anak di rumah, walaupun dari berbagai macam kesibukan tetapi orang tua masih menyempatkan diri untuk hidup bersama dengan anak dalam belajar, bermain dan lain-lain.

Karakteristik Siswa Kelas V di Sekolah Dasar Inpres Iligetang Berkaitan Dengan Motivasi dan Peran Orang Tua

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan sebelumnya yakni mengenai karakteristik siswa Kelas V SD Inpres Iligetang sehubungan dengan motivasi dan peran orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, berdasarkan wawancara dengan para orang tua dan guru kelas bahwa kegiatan pendidikan karakter bagi anak dapat dilakukan melalui pembelajaran, pembiasaan, keteladanan maupun kegiatan lain seperti kegiatan rohani, dan olahraga bersama, siswa belajar bersosialisasi di lingkungan yang lebih luas. Pada tahap ini siswa mulai mengalihkan perhatiannya kearah kerja sama dengan kelompok teman sepermainan, artinya pada

usia 11 sampai 12 tahun, siswa mulai belajar bersosialisasi dengan lingkungan yang lebih luas yaitu sekolah. Mengacu pada ekspresi tersebut masa ini adalah masa kritis bagi anak-anak, karena anak tidak mau lagi ditegur oleh orang tuanya, mulai terdapat laporan bahwa siswa tersebut tingkat perilaku berprestasi pada masa anak-anak mempunyai korelasi yang lebih tinggi dengan perilaku berprestasi pada masa dewasa, artinya usia SD ini merupakan masa kritis dan penting dalam membangun fondasi kecerdasan siswa sejak dini dimulai dari orang tua, karena aspek yang mengalami perkembangan anak adalah: keadaan fisik dan keterampilan, kemampuan berbahasa, kondisi emosional, sikap dan perilaku moral, perilaku sosial kelompok, intelektual dan keagamaan.

Pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter bagi siswa dilakukan sebagai berikut: Nilai religius, dicapai dengan praktek doa dan latihan koor anak di gereja kecil, bahkan pelayanan koor di gereja, misdinar, di lingkungan. Selain itu anak dibiasakan berdoa pagi hari akan mulai belajar dan saat akan pulang sekolah juga kegiatan lain. Pada bulan Mei dan Oktober, disebut sebagai bulan devosi kepada Bunda Maria, anak berdoa rosario bersama sebelum masuk kelas. Pada bulan September sebagai bulan Kitab Suci, guru membawakan kisah tokoh-tokoh Alkitab dalam pembelajaran di dalam kelas.

Capaian nilai kejujuran atau amanah, diplomatis dilakukan oleh anak dengan cara sederhana seperti memberitahu orang tua bila menemukan barang yang bukan miliknya serta tidak mengambil barang milik orang lain, anak mengambil uang/makanan yang diletakkan orang tua di rumah. Anak diminta mengambil dalam jumlah tertentu dan anak harus melakukan sesuai perintah agar semua kebagian. Tingkat kejujuran anak juga akan nampak melalui cara ini. Capaian nilai hormat dan santun dilakukan dengan memberi dan membalas salam kepada para guru orang

tua dan teman-teman. Dengan memberi salam akhirnya anak lebih mengenal orang tua dan guru. Anak juga dilatih meminta tolong dan meminta izin dengan sopan.

Capaian nilai dermawan, suka tolong-menolong dan gotong-royong, ditumbuhkan dengan cara anak diajarkan untuk mau meminjamkan barang milik kepada teman yang membutuhkan misalnya membagi makanan, mainan, alat tulis. Tapi hal ini dapat dicapai apabila orang tua memotivasi anak agar mau meminjamkan barangnya kepada teman, jika tidak maka anak bersikap masa bodoh. Selain itu diadakan juga Aksi Puasa Pembangunan dan Aksi Natal Pembangunan juga kegiatan sosial lain misalnya membantu korban longsor, gempa bumi dan lain-lain. Bahkan orang tua memberi tanggapan positif ikut membantu korban bencana atau bantuan lainnya.

Capaian nilai kepemimpinan dan keadilan, dalam hal kepemimpinan anak dilatih melalui memimpin baris berbaris, memimpin doa, memimpin lagu, membagi buku dan alat tulis temannya. Capaian nilai baik dan rendah hati anak dilatih untuk rendah hati dan minta maaf jika bersalah. Orang tua juga harus berusaha minta maaf kepada anak, agar anak tidak dendam kepada orang tua. Karakter toleransi, damai dan kesatuan dicapai melalui sikap saling menghargai dengan teman yang beda agama/keyakinan. Anak dibimbing untuk saling menghargai walaupun mereka berbeda agama, suku, warna kulit dan lain-lain.

Pencapaian nilai-nilai di atas dapat dilakukan secara baik dan berhasil apabila orang tua secara bersama-sama, kompak dan bekerja sama menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada anak. Dalam

hal ini berlaku teori pembelajaran sosial. Sebagaimana diuraikan pada bab 2, bahwa dalam teori pembelajaran sosial, anak dapat belajar bagaimana berkarakter yang baik dan benar sesuai dengan teladan dari orang tua. Menurut teori ini orang tua hadir sebagai model yang dapat mempengaruhi perilaku anak. Untuk ini diperlukan kekompakan orang tua dan juga kerja sama dengan guru di sekolah agar anak melakukan hal yang sama.

Kendala yang dihadapi adalah orang tua yang sangat sibuk sehingga apa yang telah dimulai oleh guru di sekolah seringkali tidak diteruskan di rumah. Padahal pendidikan karakter dapat berhasil baik jika melibatkan kerja sama yang baik antara guru dengan orang tua anak. Orang tua atau kepala sekolah atau guru dapat membantu seorang anak belajar mengembangkan karakter dengan memberi contoh yang baik melalui perilaku, perkataan, dan sikap baik sehari-hari. Anak lebih mudah mengikuti teladan dalam perilaku daripada kata-kata. Benar seperti perkataan Bung Karno: “Anda tidak bisa mengajarkan apa yang Anda mau. Anda tidak bisa mengajarkan apa yang Anda tahu. Anda hanya bisa mengajarkan siapa Anda.” (Raka, dkk, 2011).

Melalui wawancara dengan para orang tua, mereka mengharapkan ditingkatkan kembali kerja sama sekolah dengan orang tua anak sehingga program yang dibuat oleh sekolah dapat diteruskan di rumah. Guru mengharapkan sosialisasi kegiatan sekolah dan informasi perkembangan perilaku dapat disampaikan oleh sekolah dengan intensitas waktu yang lebih sering. Hal ini memunculkan gagasan perlunya dibuat program kerja sama

dengan kualitas dan kuantitas yang lebih baik.

Pembentukan karakter merupakan menentukan perilaku yang didapat dari pola asuh orang tua terhadap anak yaitu pola asuh orang tua yang positif dilakukan terus menerus dan berkesinambungan. Oleh karena itu anak adalah peniru ulung, maka orang tua di rumah, yang mengasuh dan mendidik harus memberikan contoh karakter yang baik. Jika orang tua mengharapkan anak yang optimis dan percaya diri, harus optimis menghadapi tantangan hidup setiap hari. Jangan sampai anak melihat kelakuan orang tua yang terpuruk, ketika gagal berjualan di pasar, saat meluapkan amarah ketika sedang mengalami hari yang kurang baik. Semakin baik karakter orang tua diperlihatkan, semakin baik juga contoh yang didapat oleh anak. Jika orang tua lakukan secara konsisten, hasilnya akan memuaskan/membanggakan orang tua.

Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Siswa Kelas V di Sekolah Dasar Inpres Iligetang.

Dari asil wawancara yang diperoleh maka disimpulkan bahwa partisipasi orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap proses belajar anak dan prestasi belajar yang akan dicapai, ini menunjukkan bahwa peran atau partisipasi orang tua memberikan pengaruh baik terhadap penilaian guru kepada siswa. Orang tua mempunyai peran serta untuk ikut menentukan inisiatif, aktivitas terstruktur di rumah untuk melengkapi program-program pendidikan di sekolah sebagaimana yang terjadi. Selain itu dinyatakan bahwa jaringan komunikasi yang dibangun oleh orang tua sangat penting dalam menentukan keberhasilan siswa di keluarga/masyarakat. Orang tua yang tidak memperhatikan pendidikan anaknya, yakni (a) acuh tak acuh terhadap proses belajar anak, (b) tidak

memperhatikan sama sekali akan kepentingan dan kebutuhan anak dalam belajar, (c) tidak mengatur waktu belajarnya, (d) tidak menyediakan atau melengkapi alat belajar, (e) tidak mau tahu bagaimana kemajuan belajar anak, (f) kesulitan-kesulitan yang dialami anak dalam belajar dan lain-lain. Hal ini dapat menyebabkan anak tidak berhasil dalam belajarnya.

Hasil yang didapatkan, nilai atau prestasi belajarnya tidak akan memuaskan bahkan mungkin gagal dalam studinya. Hal ini dapat terjadi pada anak dari keluarga yang kedua orang tuanya memang tidak mencintai anaknya. Disisi lain, mendidik anak dengan cara memanjakan adalah cara memperhatikan anak yang tidak baik. Orang tua yang terlalu kasihan pada anaknya tidak akan sampai hati memaksa anaknya untuk belajar, bahkan mungkin membiarkan saja jika anaknya tidak belajar dengan alasan segan adalah tindakan yang tidak benar, karena jika hal tersebut dibiarkan berlarut-larut, anak akan menjadi nakal, berbuat seenaknya saja, pastilah belajarnya menjadi kacau. Sebaliknya, mendidik anak dengan cara memperlakukan secara keras, memaksa dan mengejar-ngejar anak untuk belajar adalah cara memperhatikan anak yang juga salah. Dengan demikian, anak tersebut diliputi ketakutan dan akhirnya benci dengan kegiatan belajar. Bahkan jika ketakutan itu semakin serius, anak akan mengalami gangguan kejiwaan akibat dari tekanan-tekanan tersebut.

Orang tua yang demikian, biasanya menginginkan anaknya mencapai prestasi belajar yang sangat baik, atau mereka mengetahui bahwa anaknya bodoh tetapi tidak tahu apa yang menyebabkannya, sehingga anak dikejar-kejar untuk mengatasi kekurangannya. Salah satu dari peranan orang tua terhadap keberhasilan pendidikan anak adalah dengan memberikan perhatian, terutama perhatian pada kegiatan belajar mereka di rumah. Perhatian orang tua memiliki pengaruh psikologis yang besar terhadap kegiatan belajar anak, dengan adanya

perhatian dari orang tua, anak akan lebih giat dan lebih bersemangat dalam belajar karena ia tahu bahwa bukan dirinya sendiri saja yang berkeinginan untuk maju, akan tetapi orang tuanya pun demikian.

Totalitas sikap orang tua dalam memperhatikan segala aktivitas anak selama menjalani rutinitasnya sebagai pelajar sangat diperlukan agar si anak mudah mentransfer ilmu selama menjalani proses belajar, di samping itu juga agar ia dapat mencapai prestasi belajar yang maksimal. Perhatian orang tua dalam bentuk lain dapat berupa pemberian bimbingan dan nasihat, pengawasan terhadap belajar, pemberian motivasi dan penghargaan, serta pemenuhan fasilitas belajar. Pemberian bimbingan dan nasihat menjadikan anak memiliki idealisme, pemberian pengawasan terhadap belajarnya adalah untuk melatih anak memiliki kedisiplinan, pemberian motivasi dan penghargaan agar anak terdorong untuk belajar dan berprestasi, sedangkan pemenuhan fasilitas yang dibutuhkan dalam belajar adalah agar anak semakin teguh pendiriannya pada suatu idealisme yang ingin dicapai dengan memanfaatkan fasilitas yang ada.

Bentuk peran serta orang tua terhadap perkembangan prestasi anak antara lain :
Memberikan semangat terhadap diri anak akan pentingnya suatu pendidikan untuk masa depan anak, sebagai fasilitator terhadap segala kegiatan anak, menjadi sumber ilmu dan pengetahuan dalam keluarga, memberikan motivasi kepada anak untuk selalu meningkatkan prestasi belajar mereka, sebagai tempat bertanya dan mengaduh terhadap hal-hal yang menjadi permasalahan anak, memberikan arahan yang jelas untuk masa depan anak-anaknya.

Dengan peran serta orang tua tersebut menunjukkan kemajuan dan peningkatan prestasi belajar anak di sekolah dapat terus meningkat, seiring dengan bertambahnya usia dan daya nalar anak. Pemberian tugas kepada anak dapat melatih mereka untuk dapat bertanggung jawab terhadap diri mereka dan

kepada orang lain. Kurangnya peran serta orang tua dapat menjadikan anak sebagai jiwa atau pribadi yang merasa tidak diabaikan, merasa tidak berguna dan bahkan cenderung untuk menyalahkan orang lain dalam tindakannya di masyarakat. Mereka yang kurang mendapat dukungan dari orang tua menganggap bahwa orang tua mereka tidak peduli terhadap mereka dan cenderung memberi jarak antara anak dengan orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Agency, Beranda. (2015). *Mengasuh Dan Mendidik Buah Hati Tanpa Kekerasan*. Jakarta: PT. Alex Media.
- Dahar, Ratna Wilis. (2011). *Teori-Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga,
- Irham Muhamad. 2014 *Bimbingan Konseling*. Ar-Ruzz Media
- Iriani, Dewi. (2014). *101 Kekerasan Dalam mendidik Anak*. Jakarta: Elex Media,
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dirman. (2014). *Teori Belajar Dan Prinsip-Prinsip Pembelajaran Yang Mendidik*. Jakarta: Rineka Cipta,
- Hairuddin, Enni. (2014). *Membentuk karakter anak dari rumah*. Jakarta: PT. Elex Media
- Mudjiono (2015). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Novi, B. (2014). *Kebiasaan-Kebiasaan Buruk Sehari-Hari*. Yogyakarta: Flashbooks.
- Raho, Bernad. (2003). *Keluarga Berzarah Lintas Zaman*. Ende: Nusa Indah.
- Sardiman A. M. (1996). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar: Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2015). *Penelitian Pendidikan*. Alfabeta, Bandung:
- Tridhonanto. (2014). *Mencetak Anak Cerdas Dambaan Orang Tua*. Jakarta: Elex Media.
- Van Tiel, Julia Maria (2014). *Antologi Anak*. Jakarta: Gramedia Widiasarana.

Wiyono, Edi. (2014). *37 Kebiasaan Orang Tua Yang Menghasilkan Perilaku Buruk Pada Anak*. Jakarta: Grasindo.

Yohanes Paulus II Paus. (1981). *Ensiklik Familiaris Consortio*, R.Hardawiryana: Jakarta